

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Photobook ini dirancang untuk mendokumentasikan serta menyampaikan kisah visual dan narasi mengenai peran Rumah Belajar sebagai bentuk pendidikan alternatif bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Subjek perancangan disusun berdasarkan segmentasi audiens yang dibedakan berdasarkan klasifikasi *Socio-Economic Status* (SES) serta preferensi visual dan naratif yang relevan untuk masing-masing kelompok.

1. Demografis

- a. Jenis Kelamin: Pria dan Wanita
- b. Usia:
 - 18–30 tahun

Kelompok usia berikut merupakan generasi muda yang memiliki ketertarikan terhadap isu sosial, khususnya pendidikan, serta aktif dalam kegiatan komunitas.

- c. Pendidikan:
 - SMA hingga S1
- d. Status Sosial Ekonomi (SES):
 - SES B–C

Kelompok SES B–C, khususnya generasi muda, aktif dalam gerakan sosial akar rumput dan memiliki keterlibatan emosional yang kuat terhadap isu-isu pendidikan dan kemanusiaan.

1. Geografis

Photobook ini ditujukan untuk masyarakat urban di Indonesia, terutama yang tinggal di wilayah Jabodetabek sebagai pusat kegiatan sosial, komunitas, dan konsentrasi Rumah Belajar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), generasi muda dan kelompok profesional yang aktif dalam

kegiatan sosial banyak berada di kawasan perkotaan yang memiliki akses luas terhadap media cetak.

2. Psikografis

- a. Kelompok yang aktif dalam komunitas sosial, relawan pendidikan, dan kampanye kesadaran isu.
- b. Individu yang tertarik pada visual naratif dan dokumenter, serta menjadikan fotografi sebagai media refleksi sosial.
- c. Audiens yang memiliki motivasi untuk terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan pendidikan alternatif dan pemberdayaan anak-anak dari keluarga kurang mampu.

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Metode perancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Design Thinking*, yaitu pendekatan berbasis pengguna yang diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan desain secara inovatif. Menurut (Landa, 2013) dalam buku "*Graphic Design Solution*", proses desain terdiri dari lima tahapan inti, yaitu *Research, strategy, concept, design, dan implementation* (h.65).

Tahap pertama, yaitu *research*, dilakukan untuk memahami latar belakang sosial, kebutuhan, serta peran rumah belajar dalam konteks pendidikan non-formal di lingkungan urban marjinal. Informasi pada tahap ini dikumpulkan melalui wawancara dengan pendiri dan relawan rumah belajar, observasi langsung terhadap aktivitas komunitas, serta studi referensi terkait gerakan pendidikan alternatif dan relawan sosial di Indonesia. Data yang diperoleh digunakan untuk merumuskan strategi komunikasi visual pada tahap berikutnya. Tahap *strategy* bertujuan untuk menentukan arah desain yang tepat agar narasi mengenai peran rumah belajar dapat tersampaikan secara efektif dan emosional. Strategi ini mencakup penentuan tujuan perancangan, segmentasi audiens, serta pemilihan pendekatan visual dan naratif yang sesuai dengan konteks sosial dan karakter audiens.

Tahap selanjutnya adalah *concept*, di mana penulis mulai mengembangkan gagasan visual berdasarkan strategi yang telah disusun. Proses ini melibatkan eksplorasi ide, *brainstorming*, pembuatan sketsa awal, serta uji pendekatan visual yang dapat mewakili suasana dan pengalaman para relawan maupun anak-anak yang terlibat di rumah belajar. Tahap *design* merupakan tahapan di mana konsep visual yang telah dipilih direalisasikan dalam bentuk desain *photobook*. Elemen-elemen visual seperti *layout*, tipografi, palet warna, dan fotografi dokumenter mulai dipadukan untuk menciptakan narasi visual yang kuat dan menyentuh. Penekanan utama pada tahap ini adalah membangun alur cerita yang autentik dan mampu menggugah empati audiens. Terakhir, tahap *implementation* merupakan proses penerapan desain akhir ke dalam bentuk media nyata, yaitu *photobook* yang siap dicetak dan diuji kepada audiens target. Uji coba ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas *photobook* dalam menyampaikan pesan sosial serta mendorong kesadaran publik terhadap pentingnya keberadaan rumah belajar sebagai alternatif pendidikan yang inklusif.

Selain metode perancangan, penelitian ini juga menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai latar belakang, pengalaman, serta motivasi para relawan dan anak-anak di rumah belajar. Pendekatan ini diwujudkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan narasumber utama dan observasi partisipatif terhadap kegiatan belajar-mengajar di lapangan. Dengan pendekatan ini, penulis dapat menangkap konteks sosial dan nuansa emosional yang menjadi inti dari kisah yang ingin disampaikan. Sementara itu, metode kuantitatif digunakan untuk memperoleh data yang bersifat numerik guna mengukur respon audiens terhadap *photobook*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada kelompok sasaran untuk mengetahui seberapa jauh *photobook* ini dapat membangun pemahaman, empati, dan ketertarikan terhadap isu pendidikan alternatif. Kombinasi kedua pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan perancangan visual yang tidak hanya estetis dan komunikatif, tetapi juga bermakna secara sosial.

3.2.1 Research

Tahap *Research* merupakan langkah awal dalam proses perancangan *photobook* untuk memahami audiens, lingkungan sosial Cilincing, serta komunitas rumah belajar sebagai penyedia pendidikan alternatif bagi anak-anak kurang mampu. Penulis mengumpulkan data melalui metode wawancara, observasi langsung, studi literatur, studi referensi, serta studi eksisting *photobook* bertema sosial.

Tujuan dari tahap ini adalah untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai peran rumah belajar di wilayah marjinal, pengalaman para relawan, serta tantangan yang dihadapi dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan non-formal. Penelitian terhadap media informasi visual sebelumnya juga dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan pendekatan yang sudah ada dalam menyampaikan narasi serupa (h.68).

3.2.2 Strategy

Berdasarkan data yang diperoleh, penulis menyusun strategi perancangan untuk memastikan *photobook* memiliki arah komunikasi yang jelas dan sesuai tujuan. Strategi ini meliputi perumusan tujuan perancangan, identifikasi target audiens, serta pendekatan komunikasi visual yang efektif dalam menyampaikan kisah rumah belajar. Penulis juga mempertimbangkan aspek teknis seperti durasi produksi, format media, dan sumber daya yang tersedia, agar narasi visual yang dibangun dapat tersampaikan secara utuh dan berdampak (h.72).

3.2.3 Concept

Tahap *Concept* adalah fase eksplorasi gagasan kreatif berdasarkan strategi yang telah dirumuskan. Penulis melakukan proses *brainstorming*, penyusunan *moodboard*, eksplorasi gaya visual, serta pembuatan sketsa awal tata letak *photobook*. Konsep yang dikembangkan dipilih berdasarkan kekuatannya dalam menyampaikan nilai autentisitas, kehangatan, serta tantangan yang dihadapi rumah belajar. Prinsip desain komunikasi visual dan

pendekatan fotografi dokumenter digunakan untuk membangun ikatan emosional antara pembaca dan narasi yang disampaikan (h.74).

3.2.4 Design

Pada tahap ini, konsep yang telah dipilih diwujudkan ke dalam desain visual *photobook*. Penulis mulai mengaplikasikan elemen-elemen visual seperti warna, tipografi, *layout*, dan penggunaan foto hasil dokumentasi lapangan. Revisi dan penyempurnaan desain dilakukan secara iteratif, dengan memperhatikan keterbacaan, ritme visual, dan konsistensi narasi. Uji coba terhadap target audiens juga dilakukan dalam bentuk prototipe *photobook* untuk mendapatkan masukan dan validasi sebelum produksi akhir (h.76).

3.2.5 Implementation

Tahap *Implementation* merupakan tahap akhir di mana *photobook* yang telah melalui proses desain dan revisi dicetak dan disebarluaskan kepada audiens sasaran. Pengujian dilakukan secara langsung di lingkungan komunitas rumah belajar dan kepada pembaca umum untuk mengamati respons terhadap konten yang disampaikan. Evaluasi pasca-implementasi dilakukan untuk mengetahui dampak dan efektivitas *photobook* dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya rumah belajar sebagai pendidikan alternatif di daerah urban marjinal seperti Cilincing.(h.78).

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Dalam tahapan ini, penulis melakukan pengumpulan data secara primer dan sekunder untuk mendapatkan informasi yang mendukung perancangan *photobook* peran rumah belajar sebagai pendidikan alternatif bagi anak kurang mampu di Cilincing. Menurut (Riadi, 2017, h.48), sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berasal dari referensi yang sudah ada, seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data primer didapat melalui wawancara dengan relawan komunitas rumah belajar, ahli *photobook*, serta observasi langsung

terhadap kegiatan yang dilakukan di rumah belajar tersebut. Tujuan dari teknik pengumpulan data ini adalah untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai pengalaman, tantangan, dan dampak yang dirasakan oleh para relawan serta anak-anak yang bergabung dalam komunitas rumah belajar. Selain itu, dokumentasi fotografi digunakan sebagai bagian dari observasi untuk menangkap momen-momen yang dapat menggambarkan kehidupan dan aktivitas dalam komunitas relawan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur, studi referensi *photobook* sosial, serta analisis media eksisting yang relevan.

3.3.1 Observasi

Dalam tahap observasi, penulis akan melakukan pendekatan langsung dan tidak langsung untuk mengumpulkan data dan wawasan komprehensif terkait peran rumah belajar sebagai pendidikan alternatif.

Observasi Langsung akan dilakukan secara intensif di Rumah Belajar Merah Putih dan Taman Anak Pesisir. Penulis akan mengamati kondisi fisik lingkungan, dinamika kegiatan belajar-mengajar, interaksi sosial antara anak-anak dan pengajar, serta suasana emosional di lokasi. Fokus utama adalah mengidentifikasi potensi visual yang dapat mendukung narasi *photobook*.

Observasi Tidak Langsung akan melibatkan studi literatur dan dokumentasi terkait kondisi sosial-ekonomi di Cilincing, isu pendidikan anak kurang mampu, dan peran organisasi nirlaba. Melalui kedua pendekatan ini, penulis bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam yang akan menjadi dasar perancangan aset visual *photobook*.

3.3.2 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang memiliki keterlibatan langsung dalam komunitas rumah belajar dan gerakan relawan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan *founder* Rumah Belajar Merah Putih, *founder* dari Taman Anak Pesisir, serta *founder* salah satu publisher buku foto. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai peran dan kontribusi relawan dalam mendukung pendidikan anak-anak kurang mampu serta strategi pengelolaan dan pengembangan rumah belajar.

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, di mana penulis menyusun daftar pertanyaan sebagai panduan, namun tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk menjelaskan pengalaman mereka secara bebas.

1. Wawancara *Founder* Rumah Belajar Merah Putih

Dalam wawancara yang dilakukan pada hari Senin, 10 Maret 2025, penulis mewawancarai Ibu Desi, *Founder* Rumah Belajar Merah Putih, untuk memperoleh data mengenai latar belakang, perjalanan, serta strategi pengelolaan komunitas rumah belajar. Melalui wawancara ini, penulis bertujuan untuk menggali informasi mendalam terkait inspirasi pendirian, visi, misi, dan tantangan yang dihadapi dalam dunia kerelawanan serta pendidikan non-formal. Data yang diperoleh menjadi landasan penting dalam mendukung perancangan *photobook* sebagai media informasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai peran komunitas relawan.

Sebelum melakukan wawancara ini, penulis telah merancang rangkaian pertanyaan yang akan disampaikan kepada Ibu Desi. Adapun rincian instrumen pertanyaannya adalah sebagai berikut:

- a. Profil Narasumber
 - Bisakah Ibu memperkenalkan diri? (Nama lengkap, latar belakang, serta peran di Rumah Belajar Merah Putih)
 - Kapan Rumah Belajar Merah Putih mulai didirikan?
 - Apa yang menjadi inspirasi utama dalam mendirikan komunitas ini?
- b. Latar Belakang dan Perjalanan Komunitas
 - Bagaimana awal mula terbentuknya Rumah Belajar Merah Putih?
 - Apa tujuan utama serta visi dan misi komunitas ini?
- c. Peran dan Tantangan dalam Dunia Kerelawanan

- Program apa saja yang saat ini dijalankan oleh Rumah Belajar Merah Putih?
 - Seberapa besar peran relawan dalam menunjang aktivitas belajar di komunitas ini?
 - Kendala apa yang paling sering dihadapi dalam mengelola rumah belajar, khususnya terkait keterlibatan relawan?
 - Bagaimana komunitas ini menjaga motivasi dan keberlanjutan peran relawan dalam membantu anak-anak?
 - Adakah strategi khusus yang digunakan untuk menarik lebih banyak relawan maupun donatur?
- d. Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat
- Bagaimana pandangan Ibu mengenai kesadaran masyarakat terhadap pentingnya komunitas rumah belajar seperti ini?
 - Menurut Ibu, apa faktor utama yang menyebabkan masih minimnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan relawan?
 - Upaya apa yang telah dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak kurang mampu?
- e. Dampak dan Harapan ke Depan
- Apakah ada kisah atau pengalaman paling berkesan yang menunjukkan dampak nyata dari Rumah Belajar Merah Putih terhadap anak-anak yang dibantu?
 - Seperti apa harapan Ibu terhadap perkembangan komunitas ini dalam lima hingga sepuluh tahun ke depan?
 - Apa pesan yang ingin Ibu sampaikan kepada generasi muda agar lebih peduli dan aktif dalam kegiatan sosial serta gerakan kerelawanan?
- f. Peran *Photobook* sebagai Media Informasi
- Menurut Ibu, apakah media visual seperti *photobook* dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap komunitas relawan?

- Jika *photobook* ini diterbitkan, pesan utama apa yang ingin Ibu sampaikan kepada pembaca melalui kisah dan foto-foto yang ditampilkan?

Melalui wawancara ini, penulis berharap dapat memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, yang nantinya akan menjadi acuan dalam perancangan *photobook* sebagai media informasi yang inspiratif dan efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial serta mendukung keberlanjutan pendidikan non-formal.

2. Wawancara *Founder* Taman Anak Pesisir

Dalam wawancara yang dilakukan pada hari Senin, 14 April 2025, penulis mewawancarai Bang Aceng, Founder Taman Anak Pesisir, untuk memperoleh data mengenai latar belakang, perjalanan, serta strategi pengelolaan komunitas Taman Anak Pesisir. Melalui wawancara ini, penulis bertujuan untuk menggali informasi mendalam terkait inspirasi pendirian, visi, misi, dan tantangan yang dihadapi dalam dunia kerelawanan serta pendidikan non-formal di lingkungan pesisir. Data yang diperoleh menjadi landasan penting dalam mendukung pengumpulan informasi yang akurat dan representatif mengenai peran komunitas ini dalam memberikan pendidikan alternatif bagi anak-anak kurang mampu.

Sebelum melakukan wawancara ini, penulis telah merancang rangkaian pertanyaan yang akan disampaikan kepada Bang Aceng. Adapun rincian instrumen pertanyaannya adalah sebagai berikut:

a. Profil Narasumber

- Boleh diceritakan sedikit tentang Bang Aceng? (Nama lengkap, latar belakang pendidikan atau pekerjaan, serta peran utama di Taman Anak Pesisir)

- Kapan pertama kali Taman Anak Pesisir mulai dirintis? Bagaimana proses awalnya hingga bisa berdiri seperti sekarang?
 - Apa yang menjadi titik awal atau dorongan terbesar Bang Aceng membentuk komunitas ini? Apakah ada pengalaman pribadi atau pengamatan khusus yang menjadi pemicunya?
- b. Latar Belakang dan Perjalanan Komunitas
- Seperti apa perjalanan Taman Anak Pesisir dari awal berdiri hingga kini? (Apakah ada momen atau perkembangan signifikan selama perjalanannya?)
 - Apa visi dan misi utama dari komunitas ini dalam menyediakan pendidikan untuk anak-anak dari keluarga kurang mampu?
 - Dulu saat awal mendirikan, apa saja tantangan yang paling terasa — baik dari dalam komunitas sendiri maupun dari luar?
- c. Peran dan Tantangan dalam Dunia Kerelawanan
- Kegiatan apa saja yang sekarang rutin dilakukan oleh komunitas ini bersama anak-anak?
 - Peran relawan sejauh ini seperti apa? Bagaimana mereka membantu dalam kegiatan belajar atau kegiatan lainnya?
 - Kalau bicara soal relawan, tantangan apa yang paling sering muncul — terutama soal keberlanjutan atau keterlibatan jangka panjang?
 - Bagaimana cara komunitas menjaga semangat para relawan agar tetap terlibat dan merasa punya peran penting?
- d. Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat
- Menurut Bang Aceng, seberapa besar kesadaran masyarakat soal pentingnya pendidikan alternatif seperti ini?

- Apa yang Bang Aceng lihat sebagai hambatan utama yang bikin masyarakat masih kurang terlibat dalam kegiatan sosial atau relawan pendidikan?
 - Komunitas pernah menjalankan upaya tertentu nggak buat menyampaikan pentingnya pendidikan bagi anak-anak di lingkungan pesisir atau masyarakat kurang mampu?
- e. Dampak dan Harapan ke Depan
- Selama mendampingi anak-anak, apakah ada pengalaman atau cerita yang paling membekas — yang menunjukkan perubahan nyata atau dampak dari komunitas ini?
 - Bagaimana harapan Bang Aceng terhadap masa depan Taman Anak Pesisir lima sampai sepuluh tahun ke depan?
 - Pesan apa yang ingin Bang Aceng sampaikan buat anak muda hari ini soal keterlibatan sosial dan semangat jadi relawan?
- f. Peran *Photobook* sebagai Media Informasi
- Menurut Bang Aceng, apakah media seperti *photobook* bisa jadi cara yang kuat untuk menyampaikan cerita komunitas ini ke masyarakat luas?
 - Kalau *photobook* ini selesai dan dibaca banyak orang, pesan seperti apa yang paling ingin Bang Aceng titipkan lewat gambar dan cerita yang kami tampilkan?

3. Wawancara Ahli *Photobook*

Dalam wawancara yang dilakukan pada hari Minggu, 11 Mei 2025, penulis mewawancarai Kak Prasetyo Yuda, Pendiri SOKONG! Publish, untuk memperoleh data mengenai proses pembuatan *photobook*, peran dan nilai buku foto dalam menyampaikan informasi sosial, serta pandangan terkait tren *photobook* di Indonesia. Melalui wawancara ini, penulis bertujuan untuk mendapatkan wawasan dari seorang ahli penerbitan *photobook* yang akan menjadi referensi penting dalam

pengembangan *photobook* sebagai media dokumentasi dan edukasi visual.

Sebelum melakukan wawancara, penulis telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada Kak Pras. Berikut rincian instrumen pertanyaannya:

a. Perkenalan Profil dan Latar Belakang

- Bisa perkenalkan diri, Kak Pras?
- Kak Pras boleh ceritakan latar belakang berdirinya SOKONG! Publish?
- Apa saja yang dilakukan SOKONG! sebagai penerbit buku foto?
- Apa saja peran yang Kak Pras lakukan sebagai bagian yang mengurus penerbitan SOKONG!?

b. Teknis Pembuatan *Photobook*

- Bagaimana tahapan pembuatan *photobook* dari proses awal hingga buku tersebut tercetak?
- Apa saja tahap terpenting dalam pembuatan *photobook*?
- Apa kendala utama yang paling banyak ditemukan dalam pembuatan *photobook*? Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?
- Bagaimana cara merangkai foto, desain, dan informasi yang ada di dalam buku foto agar dapat terikat dengan baik?

c. Peran dan Nilai Buku Foto

- Apakah ada banyak buku foto yang mengangkat topik-topik sosial di Indonesia?
- Bagaimana peran sebuah buku foto dalam menyampaikan informasi?
- Apa keunggulan buku foto dibandingkan buku informasi berbasis teks lainnya?

- Menurut Kak Pras, kenapa foto menjadi unsur penting di dalam sebuah buku?
 - Bagaimana sebuah foto dapat menyampaikan emosi yang lebih mendalam kepada pembaca?
- d. Desain dan Unsur Estetika
- Bagaimana unsur desain dapat melengkapi terbentuknya sebuah buku foto?
 - Menurut Kak Pras, apa saja unsur yang membuat buku foto bisa dibilang sebagai buku foto yang baik, dari segi keterbacaan dan keseluruhan isi?
- e. Tren dan Pandangan Umum
- Tren *photobook* di Indonesia sekarang seperti apa?

3.3.3 Kuesioner

Penulis mengimplementasikan teknik kuesioner dengan metode pengambilan random sampling yang ditujukan kepada 33 responden berusia 18-30 tahun dan berdomisili di wilayah Jabodetabek. Kuesioner ini digunakan sebagai bagian dari penelitian dalam perancangan *photobook* Peran Rumah Belajar sebagai Pendidikan Alternatif di Cilincing untuk memahami pengalaman, persepsi, serta harapan masyarakat terhadap komunitas rumah belajar dan media informasi yang menyampaikannya.

Penentuan jumlah responden didasarkan pada kebutuhan pengumpulan data sekunder dengan instrumen penelitian sebagai berikut:

Bagian 1: Data Demografis

1. Usia responden dikelompokkan menjadi tiga kategori: <20 tahun, 21-25 tahun, dan >25 tahun.
2. Jenis kelamin responden dikategorikan menjadi Perempuan dan Laki-laki.
3. Domisili responden mencakup wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.
4. Pekerjaan responden diklasifikasikan ke dalam kategori Pelajar/Mahasiswa, Pekerja Swasta, PNS, Wirausaha, dan lain-lain.

Bagian 2: Pengalaman dan Persepsi Terhadap Komunitas Rumah Belajar

1. Responden ditanya apakah pernah terlibat dalam kegiatan rumah belajar (Ya/Tidak).
2. Frekuensi mendengar tentang komunitas rumah belajar diukur dengan skala Likert dari "Sangat Sering" hingga "Tidak Pernah".
3. Alasan utama masyarakat kurang berpartisipasi dalam kegiatan rumah belajar diberikan dalam beberapa opsi seperti kurangnya informasi, keterbatasan waktu, tidak tahu cara bergabung, atau kurangnya ketertarikan.
4. Responden diminta memberikan pendapat apakah masyarakat sudah cukup mendapatkan informasi mengenai komunitas rumah belajar (Ya/Tidak).
5. Seberapa penting peran rumah belajar dalam pendidikan alternatif anak-anak kurang mampu dinilai dengan skala Likert dari "Sangat Penting" hingga "Tidak Penting".

Bagian 3: Media Informasi dan Buku Foto Sebagai Solusi

1. Frekuensi membaca atau melihat konten tentang komunitas rumah belajar di media sosial/media cetak diukur dengan skala Likert dari "Sangat Sering" hingga "Tidak Pernah".
2. Ketertarikan membaca buku foto yang mendokumentasikan kisah komunitas rumah belajar (Ya/Tidak).
3. Efektivitas buku foto sebagai media untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang komunitas rumah belajar diukur dengan skala Likert dari "Sangat Efektif" hingga "Tidak Efektif".
4. Fitur yang dianggap penting dalam buku foto tentang komunitas rumah belajar, seperti foto dokumentasi yang kuat, narasi dari para relawan, informasi tentang cara mengikuti kegiatan, serta data dan statistik kegiatan rumah belajar.

Bagian 4: Partisipasi dan Aksi

1. Jika diberikan informasi yang cukup, responden diminta memilih cara mereka ingin berkontribusi dalam komunitas rumah belajar (sebagai

relawan aktif, melalui donasi, melalui promosi penyebaran informasi, atau tidak tertarik).

2. Kendala utama yang menghambat partisipasi dalam kegiatan rumah belajar, seperti kurangnya waktu, tidak tahu cara bergabung, tidak ada komunitas di sekitar, atau kurangnya motivasi.
3. Harapan responden terhadap komunitas rumah belajar dan media informasi yang memperkenalkannya.

Jumlah responden yang terkumpul sebanyak 37 orang. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan skala Likert untuk mengukur opini, sikap, dan persepsi responden terhadap komunitas rumah belajar dan peran media informasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk memahami pola keterlibatan masyarakat dalam komunitas rumah belajar serta potensi *photobook* sebagai media informasi yang efektif dalam menyampaikan kisah komunitas rumah belajar kepada khalayak luas.

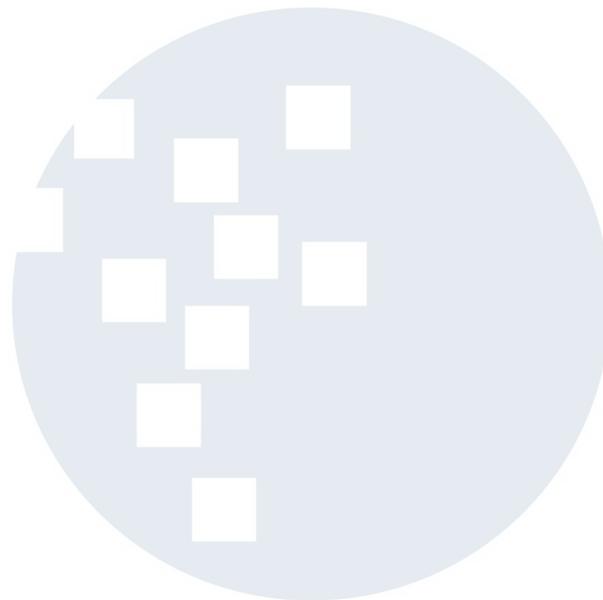
3.3.4 Studi Referensi

Studi Dalam studi referensi, penulis akan menganalisis buku "My World My Eyes" dari Kelas Jurnalis Cilik. Fokusnya adalah memahami bagaimana *photobook* tersebut menggunakan fotografi dokumenter karya anak-anak sebagai narasi utama tanpa teks pendamping, serta penataan tata letak modular *Grid* yang memanfaatkan white space. Studi ini bertujuan untuk menginspirasi pendekatan visual yang jujur dan autentik, memungkinkan foto "berbicara" secara mandiri untuk menyampaikan realitas kehidupan anak-anak dari sudut pandang mereka sendiri.

3.3.5 Studi Eksisting

Studi eksisting akan berfokus pada buku "Tirakat" karya Qolbee Maliki. Penulis akan menganalisis penggunaan fotografi dokumenter yang autentik dan kombinasi narasi tulisan yang reflektif dengan gambar penuh emosi dalam menceritakan kisah sosial. Studi ini bertujuan untuk mengadopsi pendekatan dalam memadukan foto dokumenter dengan teks informatif dan

reflektif, guna membangun empati pembaca dan meningkatkan daya tarik *photobook* sebagai media edukasi dan dokumentasi visual.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA